

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu. Setiap individu berlomba-lomba dan berusaha sedemikian rupa untuk memperoleh pendidikan yang terbaik agar menjadi modal bagi individu tersebut untuk dapat terus bertahan dan bersaing di era globalisasi khususnya pada era Revolusi Industri 4.0. Tentu tidak terelakkan lagi bahwa berbagai tantangan dan hambatan pun harus ditempuh oleh individu tersebut di dalam proses memperoleh pendidikan terbaiknya, mulai dari jenjang pendidikan yang paling dasar hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang keberadaannya bertujuan untuk mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010). Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SISDIKNAS, 2003). Di dalam perguruan tinggi inilah terjadi proses untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut sehingga menghasilkan para mahasiswa yang berkualitas, memiliki budi pekerti yang luhur serta mampu mengambil peran menurut bidang keahliannya masing-masing. Para

mahasiswa inilah yang kelak diharapkan dapat menjadi generasi penerus dan tulang punggung dalam pembangunan bangsa Indonesia yang lebih maju.

Selama menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal baik pelajar atau mahasiswa tidak akan lepas dari keharusan mereka dalam mengerjakan tugas-tugas studi (Djamarah, 2002). Mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tentunya akan berhadapan dengan berbagai rutinitas kegiatan belajar seperti mengerjakan tugas-tugas laporan penelitian, mengikuti ujian, mengikuti kegiatan ekstra kulikuler maupun organisasi dan kesulitan-kesulitan yang lain sebagainya.

Impian terbesar mahasiswa pastinya ingin segera lulus menyelesaikan seluruh tuntutan pendidikannya tepat waktu dan juga mendapatkan gelar dengan nilai yang terbaik. Namun pada pelaksanaannya, hal-hal tersebut tidaklah selamanya dapat berjalan dengan mulus dan sesuai dengan yang diharapkan. Selalu ada saja beberapa kendala yang pada umumnya sering dihadapi oleh mahasiswa antara lain harus menempuh mata kuliah yang dianggap cukup sulit, menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, dan dituntut menggunakan buku diktat berbahasa asing. Ditambah lagi dengan SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) yang cukup mahal, dituntut aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan dan unit-unit kegiatan mahasiswa yang lainnya yang cukup menguras energi.

Berbicara tentang kendala maupun kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa, menurut Lahitani (2016) jurusan ilmu kedokteran merupakan salah

satu jurusan favorit dimana para mahasiswanya diperhadapkan dengan berbagai kendala maupun tantangan yang cukup sulit untuk ditempuh. Tantangan yang sulit tersebut tentu menuntut mahasiswa kedokteran untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya secara mandiri, berkompetisi untuk mendapatkan nilai dan juara, dan mampu menyelesaikan tuntutan tugas maupun tanggung jawab pada setiap tingkatan semesternya dengan tepat waktu.

Pada setiap semester ataupun tingkatan perkuliahannya tentu akan berbeda tekanan atau tuntutan. Semakin tinggi tingkatan perkuliahannya maka semakin banyak pula tuntutan perkuliahan yang menyulitkan mahasiswa. Mahasiswa yang berada di tingkat akhir diperkirakan menghadapi tekanan yang lebih berat karena mahasiswa tingkat akhir harus menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Para mahasiswa kedokteran tingkat akhir dituntut harus mampu belajar secara mandiri karena mereka harus menyelesaikan skripsi secara individu (Gunawati, Hartati, & Listiara, 2006).

Menurut Mujiyah (dalam Suryadi, 2008) secara umum sumber kesulitan yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi digolongkan ke dalam beberapa factor yaitu faktor internal dan eksternal. Rasa malas, motivasi rendah, takut bertemu dosen, pembimbing, sulit menyesuaikan diri dengan dosen pembimbing merupakan faktor-faktor internal. sementara sulit menyesuaikan waktu dengan dosen pembimbing, minimnya waktu bimbingan, kesulitan dalam hal mencari tema, judul, sampel, alat ukur yang digunakan, kesulitan mendapatkan referensi, keterbatasan waktu penelitian, proses revisi yang berulang-ulang, lamanya umpan balik dari dosen pembimbing ketika

menyelesaikan skripsi, tuntutan keluarga untuk segera lulus, masalah keuangan, dan umur merupakan faktor-faktor eksternal (Maritapiska, dalam Wulandari 2012; Triyana, M., 2015).

Beberapa mahasiswa kedokteran tingkat akhir yang menganggap semua tuntutan atau kesulitan yang dihadapinya saat penyusunan skripsi seperti di atas sebagai suatu beban yang menyusahkan saja sehingga mereka pada akhirnya memiliki perasaan negatif seperti merasa kurang mampu menghadapi tugas dan tuntutan nya atau merasa tidak berdaya (Sogolitappeh, Hedayat, Arjmand, & Khaledin, 2018). Jika perasaan negatif ini terus berlanjut pada mahasiswa tingkat akhir maka bisa saja mahasiswa akan melakukan berbagai bentuk perilaku yang merugikan seperti memutuskan untuk melarikan diri dari tuntutan tugas dan tanggung jawabnya, mengkonsumsi obat-obatan terlarang maupun alkohol dikarenakan emosi negatif atau rasa depresi yang tak mampu mahasiswa atasi, gagal ditengah jalan atau adanya pemborosan waktu. Selain itu terdapat pula perilaku *self injury* dimana mahasiswa membuat luka berupa sayatan-sayatan pada tubuhnya sebagai usaha untuk mengatasi keadaan emosional yang sulit (Connors, 2000).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah peneliti temukan dari beberapa sumber yang valid tersebut, dapat diketahui bahwa ada saja kesulitan atau tantangan yang telah, sedang dan akan hidapi oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tuntutan perkuliahannya khususnya pada mahasiswa kedokteran tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi. Dalam menyelesaikan tuntutan perkuliahannya, terdapat beberapa mahasiswa yang melakukan tindakan-tindakan

yang merugikan dirinya sendiri. Mahasiswa - mahasiswa tersebut melakukan tindakan yang merugikan dirinya sendiri dikarenakan oleh tuntutan - tuntutan tugas perkuliahan dari kampus atau universitasnya khususnya pada mahasiswa tingkat semester akhir yang sedang dalam proses penyusunan skripsi agar dapat segera lulus dari universitas tempat dimana mahasiswa tersebut menempuh pendidikannya.

Universitas HKBP Nommensen (UHN) Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal perguruan tinggi swasta ternama yang ada di kota Medan. Universitas HKBP Nommensen Medan didirikan oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada tanggal 7 Oktober 1954. Perguruan tinggi swasta ini menyediakan lebih dari 10 fakultas yang dapat memberikan wadah bagi setiap mahasiswa agar dapat menggali ilmu jurusan yang mereka minati. Fakultas Kedokteran merupakan salah satu fakultas yang ada di Universitas HKBP Nommensen.

Fakultas kedokteran menerapkan konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan pola pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*). Salah satu metode pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) yang selalu dilakukan Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen adalah *Problem Based Learning* dalam *small group* (kelompok kecil) tutorial. Setiap semester terdiri dari beberapa blok yang harus dihadapi oleh mahasiswa fakultas kedokteran UHN dan setiap blok memiliki jumlah SKS (Satuan Kredit Semester) tertentu dengan komposisi blok utama adalah blok yang berisi Ilmu Kedokteran Dasar dan Ilmu Kedokteran

Klinik kemudian blok pendukung yang merupakan blok yang berisi metri untuk memenuhi kompetensi pendukung yaitu blok *tropical medicine*.

Struktur kurikulum Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen yang harus ditempuh oleh mahasiswa fakultas kedokteran UHN terdiri dari 2 tahap, yaitu tahap Sarjana Kedokteran dan tahap Profesi Dokter. Tuntutan yang akan dihadapi pada tahap Sarjana kedokteran ialah mengikuti kuliah perkuliahan selama 7 semester yang berlangsung selama 112 minggu dan setara dengan 144 SKS. Adapun tuntutan tugas dan tanggung jawab yang harus dihadapi oleh mahasiswa fakultas kedokteran UHN dari Semester 1 s/d Semester 7 ialah kuliah, tutorial, belajar mandiri, pratikum ilmu biomedik, *lab skills*, pleno pakar, skripsi.

Mahasiswa Fakultas Kedokteran UHN Medan menjalani perkuliahan dengan menggunakan sistem blok. Di dalam 1 blok mahasiswa akan belajar 1 sistem organ tubuh. Belajar tentang fungsi dasar, penyakit, obat-obat dan cara pemeriksaan mengenai sistem organ tubuh. 1 blok biasanya ditempuh dalam waktu kurang lebih 1 bulan atau bahkan lebih. Dalam 1 blok terdapat bermacam-macam mata kuliah, dengan segala tuntutan ujian praktikum, tugas, *skills lab*, ujian blok, dan presentasi. Setiap semester tidak hanya berisi 1 blok saja, namun bisa mencapai 2 sampai 4 blok tergantung banyaknya materi yang harus dipelajari oleh mahasiswa. Kemudian, setiap selesai 1 blok mahasiswa akan menghadapi ujian seperti OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) atau pemeriksaan pasien "palsu" atau manekin. Selain itu, biasanya di tiap akhir blok mahasiswa

juga harus menghadapi ujian tulis dengan soal pilihan ganda yang jumlah soalnya bisa mencapai 500 soal.

Ada juga ujian oral atau lisan yang harus dihadapi mahasiswa fakultas kedokteran UHN setelah sistem blok selesai. Tahap berikutnya, mahasiswa harus mengikuti program profesi dokter disebut sebagai dokter muda atau koas (ko-asisten). Dokter koas akan dirotasi pada bagian- bagian (poli) untuk belajar langsung menangani pasien. Dokter koas dituntut untuk bisa mendiagnosa dan menangani sekitar 400 orang kasus tanpa bantuan pihak lain atau dokter senior. Dokter koas biasanya harus menghabiskan waktu sekitar 1,5 tahun untuk menyelesaikan program profesi dokter. Setelah berhasil menempuh profesi dokter, harus mengikuti ujian sertifikasi dokter yang disebut dengan Ujian Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD). Setelah lulus UKMPPD, maka calon dokter masih harus mengurus administrasi sekitar 3-4 bulan. Setelah semua tuntutan – tuntutan tugas dan tanggung jawab perkuliahan tersebut berhasil diselesaikan, maka akhirnya fakultas akan memberikan gelar dokter kepada mahasiswa fakultas kedokteran UHN. Dengan mengetahui hal-hal seperti di atas kemudian peneliti melakukan penelitian awal yang dilakukan pada salah seorang mahasiswa FK berinisial M. Berikut hasil wawancaranya:

“sekarang saya puji Tuhan udah blok 16 bang. Kalau soal capek ya jelas capek kali la bang, tuntutannya banyak kali ada tugas ini terus tugas itu, laporan ini laporan itu, belum lagi kegiatan BEM yang ini kegiatan yang itu terus materinya susah kali juga saya rasa bang. Rasanya capek, penat. Apalagi kalau udah pas ujian. Rasanya kayak pengen menyerah gitu bang. Tapi saya sudah sampai sejauh ini kan gak mungkin lagi mundur. Harus terus berjuang, tetap dihadapi gak boleh menyerah bang. Sayang kalau saya menyerah terlalu cepat. Demi masa depan juga kan gitu”

(Komunikasi Personal, 16 Desember 2019)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa terlebih dahulu narasumber mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan yang diyakininya atas keberhasilan dia untuk bisa berada di posisinya saat itu. Narasumber merasakan adanya peran dari sosok *transendent* yang membantu dia dalam menjalani kehidupan perkuliahannya. Selain itu narasumber menjelaskan bahwa dia termasuk mahasiswa yang cukup aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi dan juga mengkonfirmasi bahwa tuntutan akademik mahasiswa mahasiswa fakultas kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan cukup berat, mereka diperhadapkan dengan berbagai tekanan ataupun tuntutan perkuliahan yang melelahkan yang harus mereka lalui. Kemudian sang narasumber juga menjelaskan bahwa banyaknya tuntutan perkuliahan yang menyulitkan narasumber sempat membuat narasumber pernah merasa ingin menyerah, namun narasumber mengurungkan niatnya tersebut dan berkomitmen untuk berusaha tetap tangguh dan terus berjuang menghadapi berbagai kesulitan yang dimilikinya dikarekan narasumber menyadari bahwa apabila dia menyerah maka dia akan merugi dimana hal ini merupakan salah satu indikasi dari keberadaan kecerdasan spiritual. Selain itu dari penjelasan narasumber juga tersirat bahwa ia memiliki keyakinan yang positif akan masa depannya kelak. Narasumber juga menjelaskan bagaimana pergumulannya dalam menghadapi kondisi emosionalnya yang sudah merasa lelah namun dia tetap mampu mengendalikan kondisi emosionalnya. Oleh karena itu narasumber memutuskan untuk tetap berjuang menuntaskan seluruh tuntutan perkuliahannya.

“...aku sebenarnya kuliah disini bukan karena dasar keinginanku sendiri bang. Aku dipaksa sama orang tua untuk mengambil kedokteran sementara aku gak tertarik...aku pernah merasa down kayak stress gitu pengen berhenti, manusiawi ya bang ya tapi gak mungkin kan bang, harus dijalani juga, orang tua udah bayar mahal jadi harus tanggung jawab sama orang tua karena kasihan juga lihat mereka yang udah berharap sama ku karena aku kan sikakakan bang dan udah bayar uang kuliah ku yang juga mahal”

(Komunikasi Personal, 16 Desember 2019).

Peneliti juga mencoba untuk mewawancarai narasumber yang lain dimana narasumber tersebut menjelaskan bahwa dia berkuliah di fakultas kedokteran dikarenakan tuntutan orang tua. Narasumber pernah merasa stress, ingin berhenti, namun narasumber mengurungkan niatnya dikarenakan narasumber mempertimbangkan harapan orangtuanya kepada dirinya dan perjuangan orang tua nya yang telah membayar uang kuliah dengan biaya yang mahal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa memang belum ada kasus yang sangat ekstrim dimana mahasiswa kedokteran UHN yang melakukan aksi *self injury* namun tidak dapat dipungkiri hal – hal tersebut sewaktu - waktu bisa saja terjadi apabila mahasiswa kedokteran UHN tidak memiliki resiliensi akademik yaitu kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik (Martin & Marsh, 2003).

Definisi lain juga disampaikan oleh Hendriani (2018) dimana resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses belajar, yakni sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan yang dimiliki oleh seorang pelajar untuk dapat bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yang dilakukan.

Bagi mahasiswa yang kurang resilien maka akan muncul konflik dalam dirinya, dan ketika mereka tidak dapat mengatasinya maka mahasiswa akan mengalami kemerosotan dalam berprestasi, atau tidak mampu bertahan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan tugasnya sebagai mahasiswa dan memilih menghindarkan diri dari tuntutan-tuntutan tugasnya atau melakukan hal-hal yang kurang berintegritas (Martin & Marsh, 2003). Mahasiswa yang cenderung menghindarkan diri dari tuntutan-tuntutan tugas akan mudah mengalami kejenuhan karena dalam menyelesaikan tuntutan-tuntutan tugas kuliah memerlukan tingkat kesabaran dan ketahanan yang tinggi. Untuk memiliki ketangguhan, kesabaran dan ketahanan yang tinggi tersebut mahasiswa kedokteran UHN tingkat akhir harus menyadari terlebih dahulu makna dari setiap perjuangan yang harus dilakukannya.

Menurut Rojas (2015) terdapat beberapa faktor individual yang mendorong individu untuk memiliki resiliensi akademik (*academic resiliency*) seperti tingginya optimisme, memiliki empati, self-esteem, harga diri, kontrol diri, memiliki visi dan misi yang jelas dalam penetapan akademik, motivasi dan kemampuan dalam *problem-solving* yang baik.

Resiliensi akademik akan ada dan tumbuh dalam diri seseorang jika memiliki optimisme (Martin & Marsh, 2009). Selain itu visi dan misi yang jelas juga dibutuhkan dalam penetapan akademiknya dimana hal tersebut merupakan aspek dari kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Zohar & Marshal, 2000). Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh setiap individu akan sangat mempengaruhi kondisi atau kemampuan individu dalam menghadapi setiap

permasalahan akademiknya. Seorang yang resilien dapat bangkit kembali dari tuntutan ataupun situasi yang tidak menyenangkan dalam hidupnya (Martin & Marsh, 2006). Seorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik diduga dapat memiliki resiliensi akademik.

Zohar dan Marshall (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) sebagai kecerdasan seseorang untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intellectual intelligence* dan *emotional intelligence* dengan maksimal (Zohar & Marshall, 2000).

Ada beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) menurut Zohar dan Marshall (2000) meliputi: kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban yang mendasar, dan yang terakhir ialah menjadi pribadi yang mandiri.

Seluruh aspek kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) di atas menurut Zohar dan Marshall (2000) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sel saraf otak

yang menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah dan juga titik Tuhan (*God spot*) yang merupakan bagian *lobus temporal* pada otak.

Hasil penelitian Sogolitappeh, dkk. (2018) pada mahasiswa di Universitas Payame Noor, Iran menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dengan resiliensi dengan koefisien korelasi sebesar 0,54 dimana hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dikatakan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sehingga mampu menghadapi berbagai kesulitan dan mampu mengatasi stres. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Resnick, Bwyther dan Roberto (dalam Fatmawati, 2018) dimana spiritualitas merupakan salah satu faktor dari resiliensi dan juga sejalan dengan karakteristik individu yang resilien menurut Rojas (2015).

Berdasarkan pemikiran diatas, maka perlu untuk melakukan kajian secara lebih mendalam tentang kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan hubungannya terhadap resiliensi akademik (*academic resiliency*) mahasiswa tingkat akhir. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang Sedang Mengerjakan Skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas perumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan positif antara kecerdasan

spiritual dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas HKBP Nommensen Medan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wacana keilmuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan mengenai kecerdasan spiritual dan hubungannya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan, memperkaya sumber kepustakaan dalam bidang penelitian dan menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat dijadikan sebagai referensi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Universitas
Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi universitas akan adanya keterkaitan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi

akademik pada mahasiswa sehingga universitas menggiatkan program dan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kecerdasan spiritual mahasiswa di universitas.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya sehingga dengan mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada mahasiswa, para orang tua dapat menyadari betapa pentingnya kecerdasan spiritual yang memiliki kaitan dengan resiliensi akademik pada anak-anaknya dimana resiliensi ini kelak dapat menjadi modal yang mumpuni dalam menggapai masa depan gemilang yang penuh dengan tantangan.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ataupun masukan bagi mahasiswa akan pentingnya turut aktif dan berperan langsung dalam program dan kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kecerdasan spiritual nya, selanjutnya mahasiswa juga diharapkan mampu mengembangkan resiliensi akademik pada dirinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi Akademik

A.1. Pengertian

Resiliensi akademik merupakan kemampuan untuk menghadapi kejatuhan (*setback*), stres atau tekanan secara efektif pada *setting* akademik (Martin & Marsh, 2003). Menurut Hendriani (2018) resiliensi akademik merupakan resiliensi dalam proses belajar, yakni sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Resiliensi akademik akan memotret bagaimana mahasiswa mengatasi berbagai pengalaman negatif atau tantangan yang sedemikian besar, menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik (Martin & Marsh, 2003).

Menurut Bernard (dalam Hendriani, 2018) karakter individu yang resilien secara akademik adalah memiliki kompetensi sosial, memiliki *life skills* seperti mampu memecahkan masalah, mampu berpikir kritis, dan mampu untuk mengambil inisiatif selama proses belajar. Individu yang resilien pada umumnya memiliki *sense of purpose* dan mampu melihat masa depan yang cerah pada dirinya. Mereka memiliki ketertarikan khusus, tujuan hidup, dan motivasi untuk meraih yang terbaik dalam menempuh pendidikan.

Wilks (dalam Hendriani, 2018) menjelaskan bahwa individu yang resilien akan memiliki performa akademik yang baik. Kapasitas untuk menjadi resilien secara akademik dapat berlainan pada tiap – tiap individu dan dapat semakin meningkat ataupun menurun seiring berjalannya waktu (Henderson & Milstein, 2003).

A.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Akademik

Rojas (2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi resiliensi akademik (*academic resiliency*) dalam diri individu yaitu faktor risiko dan faktor protektif (faktor pelindung). Faktor risiko berkaitan dengan kemiskinan dan status ekonomi yang rendah, disfungsi keluarga, konflik keluarga, kurangnya dukungan sosial, tingkat kedisiplinan serta kurangnya keterampilan orang tua dalam pola asuh anak. Sedangkan pada faktor protektif berkaitan dengan tingkat stress keluarga yang rendah, attachment individu, harapan yg tinggi, tingkat intelegensi, lingkungan yang aman dan memiliki komunikasi yang baik. Sedangkan pada resiliensi akademik, Rojas (2015) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor individual yang mendorong individu untuk memiliki resiliensi akademik adalah tingginya optimisme, memiliki empati, self-esteem, harga diri, kontrol diri memiliki tujuan dan misi yang jelas dalam penetapan akademik, motivasi dan kemampuan dalam *problem-solving* yang baik.

A.3. Aspek – Aspek Resiliensi Akademik

Hasil penelitian Martin & Marsh (2003) menemukan bahwa aspek resiliensi akademik (*academic resiliency*) terdiri dari:

i. *Confidence (self-belief)*

Confidence atau *self-belief* adalah keyakinan dan kepercayaan siswa pada kemampuan mereka untuk memahami atau untuk melakukan tuntutan akademik dengan baik, menemui tantangan yang harus mereka hadapi, dan melakukan yang terbaik dengan kemampuan mereka.

ii. *Control (a sense of control)*

Control adalah kemampuan siswa saat mereka yakin mengenai cara melakukan pekerjaan dengan baik. Dimensi ini tampak dari seberapa jauh kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan berbagai tuntutan atau tantangan yang datang dalam aktivitas belajarnya.

iii. *Composure (anxiety)*

Composure mencakup dua bagian yaitu perasaan cemas dan khawatir. Merasa cemas adalah perasaan tidak mudah (*uneasy or sick*) yang dialami individu ketika mereka memikirkan mengenai tuntutan akademik seperti tugas maupun ujian. Khawatir adalah rasa takut individu saat mereka tidak melaksanakan tuntutan akademik dengan baik seperti mengerjakan tugas maupun mengikuti ujian.

iv. *Commitment (persistence)*

Commitment atau *persistence* adalah kemampuan siswa untuk terus berusaha menyelesaikan jawaban atau untuk memahami sebuah masalah meskipun masalah tersebut sangat sulit dan penuh tantangan.

Berdasarkan pada aspek-aspek inilah peneliti dapat menentukan bagaimana resiliensi akademik yang dimiliki oleh individu.

B. Kecerdasan Spiritual

B.1. Pengertian

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya kesempurnaan akal budi manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berfikir, mengerti, dan tajam pikiran. Kecerdasan seseorang tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi maka ditemukan kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi (Zohar & Marshall, 2000).

Pengertian kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2000) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia

yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan di mana kita berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kita ke dalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta lebih bermakna (Zohar & Marshal, 2000). Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang perlu untuk mendorong berfungsinya secara lebih efektif, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosi (Zohar & Marshal, 2000). Jadi, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Kecerdasan spiritual menyebabkan manusia mempertimbangkan masalah dengan kelembutan dan ketenangan yang lebih, berusaha lebih banyak untuk menemukan solusi, lebih toleran dalam kesulitan dan memberikan gerakan pada kehidupan individu (Salmabadi, Khamesan, Usefynezhad, & Sheikhipoor, 2016).

Covey & Meril (dalam Aziz & Mangestuti, 2006), menjelaskan bahwa kehidupan yang bermakna bukan perkara kecepatan atau efisiensi saja tetapi merupakan perkara apa dan mengapa seseorang melakukan sesuatu. Apa dan mengapa inilah yang menjelaskan bahwa dalam melakukan sesuatu seseorang harus mengetahui secara jelas mengenai tujuan dan jalan hidup yang akan ditempuh. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membedakan kebermaknaan tindakan atau jalan hidup seseorang dari yang lain. Menurut Aziz dan Mangestuti (2006) kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal.

Kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama ataupun tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis juga dapat memiliki spiritualitas yang tinggi (Zohar & Marshal, 2000). Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual diungkapkan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal, bersifat top down, diwarisi dari pendeta, nabi, dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi (Zohar & Marshall, 2000). Kecerdasan spiritual seperti yang telah dijelaskan di atas, merupakan kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia yang sumber terdalamnya adalah alam semesta itu sendiri, yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam memecahkan persoalan dalam hidupnya (Zohar & Marshall, 2000).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun manusia secara utuh dengan menggunakan segenap potensi intelektual maupun emosionalnya untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup untuk menilai bahwa tindakan yang dilakukan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

B.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (2000) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

1. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan batin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

2. Titik Tuhan (*God spot*)

Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi berkembang atau tidaknya kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), diantaranya adalah (Zohar & Marshall, 2000):

- Adanya ketidakseimbangan id, ego, dan superego.
- Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya.
- Mengharapkan terlalu banyak.
- Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting.
- Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah.

- Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.

B.3. Aspek – Aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall (2000), tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik dalam diri seseorang mencakup hal-hal berikut:

- i. Kemampuan bersikap fleksibel

Kemampuan seseorang untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat mengalami dilematis.

- ii. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.

Kemampuan seseorang yang mencakup usaha untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada keyakinannya.

- iii. Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

Kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai pembelajaran untuk menjadi lebih

bijaksana dan motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.

- iv. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan ketika seseorang mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.

- v. Tingkat kesadaran tinggi dan kualitas hidup yang dipahami oleh visi dan misi.

Kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

- vi. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Kesadaran untuk menghindari atau melakukan hal-hal yang dianggap merugikan bagi diri sendiri atau orang lain.

- vii. Berpikir secara holistik.

Kecenderungan seseorang untuk melihat keterkaitan berbagai hal. Kemampuan seseorang yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

- viii. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

ix. Menjadi pribadi yang mandiri

Kemampuan seseorang untuk melakukan segala sesuatu dengan tidak bergantung pada orang lain. biasanya orang yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) yang tinggi juga cenderung menjadi pemimpin yang penuh pengabdian, yang bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dengan kata lain ia mampu memberi inspirasi kepada orang lain.

C. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik

Kecerdasan spiritual merupakan suatu perasaan keterhubungan antara perasaan dalam diri sendiri, orang lain dan alam semesta (Zohar & Marshall, 2000). Dalam menempuh pendidikan, mahasiswa dituntut untuk mampu mengatasi berbagai pengalaman negatif atau tantangan akademik yang sedemikian besar, menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik (Martin & Marsh, 2000).

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan tuntutan pendidikan saat ini, membuat kecerdasan spiritual sebagai penentu keberhasilan mahasiswa di dalam pendidikannya. Hal tersebut akan dapat muncul bila mahasiswa dapat memaknai setiap tantangan yang ia hadapi di dalam proses pendidikannya dan dapat menyalurkan antara emosi, perasaan dan otak (Zohar & Marshall, 2000). Kecerdasan spiritual mengajarkan individu untuk mengekspresikan dan memberi

makna pada setiap tindakannya dan juga menjadikan individu menjadi lebih optimis (Zohar & Marshall, 2000) sehingga apabila mahasiswa ingin memiliki kemampuan yang baik dalam menghadapi kejatuhan, stres atau tekanan pada *setting* akademik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual.

Penelitian terdahulu oleh Sogolitappeh, dkk. (2018) memberikan bukti tentang bagaimana hubungan antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Universitas Payame. Hasil penelitian yang dilakukannya ternyata menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi akademik. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritualitas yang tinggi dapat menciptakan berbagai solusi atau jalan keluar dalam menghadapi setiap masalah yang datang, mereka juga akan menjadi lebih yakin dengan kemampuan yang dimiliki, lebih mengenal diri mereka sendiri, lebih mampu menghadapi setiap perubahan dan juga mampu melalui setiap kesulitan yang dimiliki (Zohar & Marshall, 2000). Hal ini yang mendorong dan memotivasi individu untuk lebih berjuang meningkatkan performa akademik yang dimilikinya, sehingga dalam pendidikannya ia dapat berkembang lebih maju (Rojas, 2015).

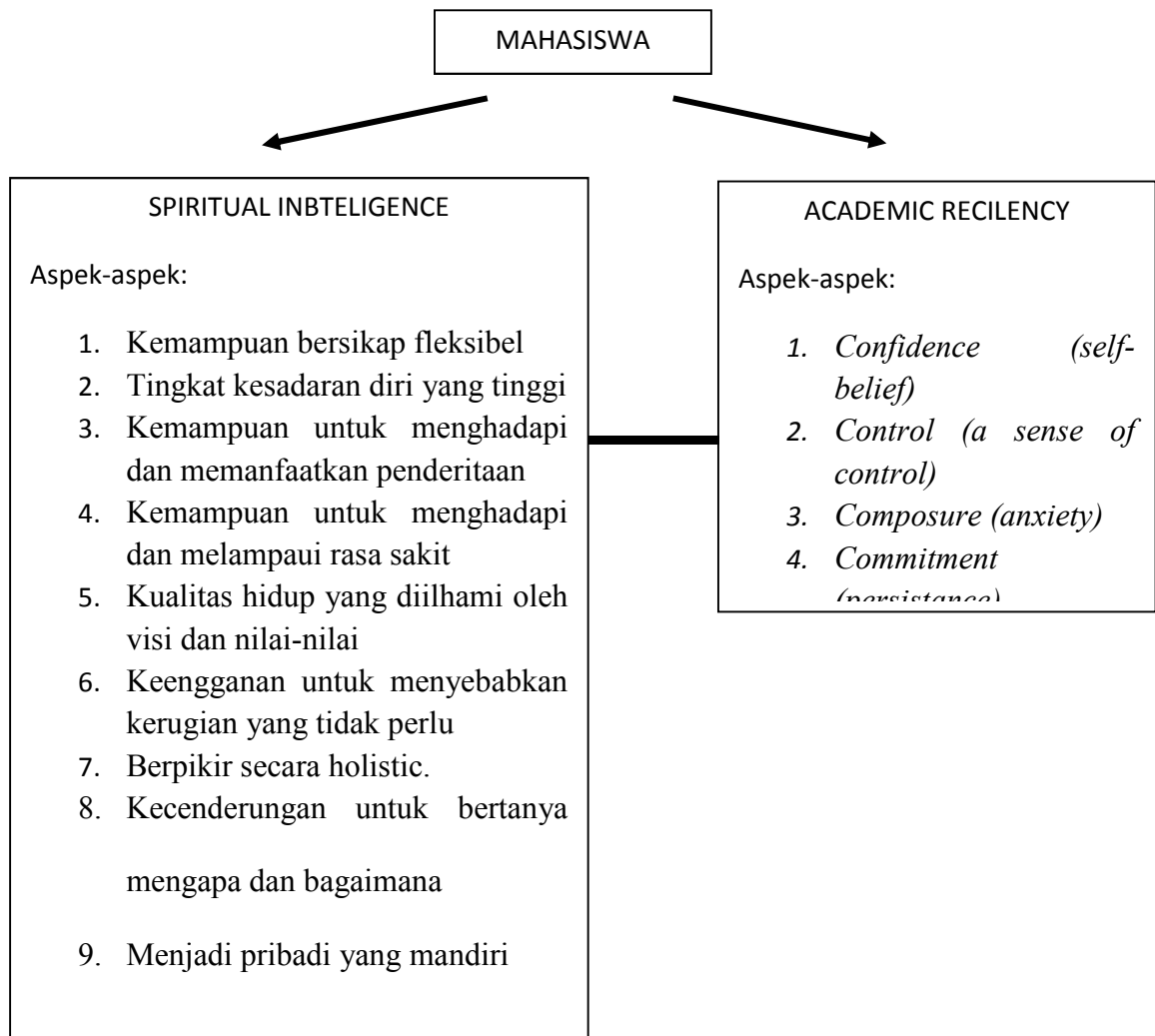
Menurut Boatman (2014) resiliensi akademik (*academic resiliency*) merupakan kemampuan mahasiswa menggunakan kekuatan internal dan eksternalnya untuk mengatasi pengalaman negatif, *stress*, dan menghambat ketika proses belajar, sehingga dapat beradaptasi dengan baik dan melaksanakan tuntutan akademik dengan optimal.

King (2008) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan lebih mampu beradaptasi dan mengatasi berbagai kesulitan dengan mengandalkan kekuatan internal. Kecerdasan spiritual membantu individu dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan dan kematian maupun berbagai rasa sakit dan penderitaan kehidupan yang dimiliki individu tersebut. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, maka mahasiswa dapat mengatasi setiap kendala di dalam perjuangannya untuk menghadapi tuntutan pendidikan yang dimilikinya dan juga akan mempengaruhi setiap usahanya dengan kekuatan internal yang dimiliki mahasiswa.

Kecerdasan ini menjawab berbagai macam pertanyaan dasar dalam diri mahasiswa serta bermanfaat dalam mengungkapkan tentang jati diri mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat lebih bersikap fleksibel dalam menghadapi setiap tantangan di dalam perjuangan menyelesaikan jalur pendidikannya, mampu mengatasi setiap rasa sakit atau penderitaan di dalam perjuangannya tersebut dan juga memiliki visi dan nilai-nilai yang lebih kuat sebagai penuntun hidupnya (Zohar & Marshal, 2000). Kecerdasan spiritual juga mampu membantu mahasiswa memaknai tantangan dalam menempuh pendidikan dengan memberi makna positif atau dengan kata lain memiliki sikap yang optimis dalam setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya di dalam perjuangannya tersebut. Dengan memberi makna yang positif mahasiswa mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Bergerak dari pemaknaan ini, individu dapat menghadapi, melakukan dan menyelesaikan setiap tanggung jawab pendidikannya tidak hanya untuk diri sendiri

melainkan menghasilkan sesuatu yang positif untuk pendidikannya (Aziz & Mangestuti, 2006).

D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti memiliki hipotesa sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik

Ho: Tidak terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Kecerdasan Spiritual
2. Variabel Terikat : Resiliensi Akademik

B. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel - variabel yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

B.1 Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menjadikan individu mampu untuk menghadapi dan memecahkan setiap persoalan maupun tantangan, dan meminimalisir kemungkinan resiko dari tindakannya, yang dapat merugikan diri maupun orang lain, yaitu dengan mempertimbangkan nilai, makna dan tantangan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini kecerdasan spiritual diukur dengan menggunakan elemen-elemen kecerdasan spiritual yang disampaikan oleh Zohar

dan Marshall (2000) yang terdiri dari aspek (1) Kemampuan bersikap fleksibel, (2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi, (3) Mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4) Mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, (5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, (6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, (7) Berpikir secara holistic, (8) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana, (9) Menjadi pribadi yang mandiri.

B.2 Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan tetap teguh dalam menghadapi setiap tantangan maupun situasi sulit yang menekan dalam proses menyelesaikan pendidikannya. Dalam penelitian ini resiliensi akademik diukur dengan menggunakan elemen-elemen resiliensi akademik yang disampaikan oleh Martin dan Marsh (2003) yang terdiri dari aspek (1) *Confidence (self-belief)*, (2) *Control (a sense of control)*, (3) *Composure (anxiety)*, (4) *Comitment (persistence)*.

C. Populasi dan Sampel

C.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya yang meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu (Sugiyono, 20017). Hal ini sependapat dengan Azwar (2011) yang mengemukakan bahwa populasi adalah

sebagai kelompok subjek yang dikenai generalisasi hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan sebanyak 44 orang. (Sumber: Daftar jumlah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen T.A 2019/2020).

C.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut yang harus betul-betul representatif/terwakili (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu cara pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2017) dimana jumlah sampel sebanyak 44 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006) metode penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan dan penelitiannya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah metode skala dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur untuk mengukur aspek - aspek psikologis dimana lebih tepatnya yang hendak diukur ialah skala kecerdasan spiritual dan skala resiliensi akademik.

Skala merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur,

sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2017).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan model Skala Likert. Skala Likert terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang *favorable* dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang *unfavorable*.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

E. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrumen yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

b. Tahap Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini akan menggunakan alat ukur berbentuk skala yang akan disusun sendiri oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing.

Terdapat 2 skala yang akan dibuat oleh peneliti yaitu skala kecerdasan spiritual yang akan disusun berdasarkan aspek kecerdasan spiritual yang diungkapkan oleh Zohar dan Marshall (2002) dan skala resiliensi akademik yang akan disusun berdasarkan aspek resiliensi akademik yang diungkapkan oleh Martin dan Marsh (2003). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan.

Adapun tabel *blue print* dari kedua skala yang akan dibuat sebagai berikut:

Tabel 3.2

Tabel *blue print* Skala Kecerdasan Spiritual Sebelum Uji Coba

ASPEK	<i>FAVORABLE</i>	<i>UNFAVORABLE</i>	JUMLAH
Kemampuan Bersikap Fleksibel	1, 10,28, 52	19, 37, 46	7
Kesadaran Diri yang Tinggi	2, 11, 29	20, 38	5
Kemampuan Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan	3, 12, 30, 53	21, 39, 47	7
Kemampuan Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit	4, 13, 31	22, 40, 48	6
Mempunyai Visi dan Misi Hidup	5, 14, 32, 54	22, 41, 49, 57	8
Keengganan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu	6, 15, 33	24, 42, 50	6
Berpikir Holistic	7, 16, 34, 55	25, 43	6
Kecenderungan Bertanya Mengapa dan Bagaimana untuk Mencari Jawaban yang Mendasar	8, 17, 35, 56	26, 44, 51	7
Mandiri	9, 18, 36	27, 45	5
JUMLAH	32	25	57

Tabel 3.3

Tabel *blue print* Skala Resiliensi Akademik Sebelum Uji Coba

ASPEK	FAVORABLE	UNFAVORABLE	JUMLAH
<i>Confidence (self-belief)</i>	1, 9, 13, 21	5, 17, 26	7
<i>Control (a sense of control)</i>	2, 10, 14, 22,25	6, 18, 27, 31, 32	10
<i>Composure (anxiety)</i>	3, 11, 15, 23	7, 19, 28	7
<i>Commitment (Persistence)</i>	4, 12, 16, 24	8, 20, 29, 30	8
JUMLAH	17	15	32

c. Tahap Perizinan

Untuk melakukan penelitian ini terlebih dahulu akan dilakukan proses persiapan dalam hal ini perizinan untuk melakukan penelitian. Proses penelitian ini dimulai dari Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan dengan mengajukan surat permohonan izin di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

d. Tahap Uji Coba Alat Ukur

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba alat ukur. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun sebagai pengumpul data penelitian. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 11 Agustus 2020 – 24 Agustus 2020 kepada 77 orang mahasiswa fakultas kedokteran tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi, dari beberapa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang ada di beberapa wilayah di Indonesia dimana perguruan tinggi tersebut memiliki kurikulum standar pendidikan yang sama yang diatur di dalam Konsili Kedokteran Indonesia Nomor

20/KKI/KEP/IX/2006. Adapun rincian data jumlah mahasiswa dari tiap-tiap perguruan tinggi sebagai berikut:

Tabel 3.4

Tabel Rincian Jumlah Responden *Try Out*

Universitas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki – Laki	Perempuan	
Universitas Prima Indonesia	-	7	7
Universitas Diponegoro	7	5	12
Universitas Airlangga	-	4	4
Universitas Indonesia	-	4	4
UPN Veteran Jakarta	-	2	2
Universitas Pelita Harapan	-	4	4
Universitas Syiah Kuala	1	13	14
Universitas Riau	2	1	3
Universitas Udayana	-	2	2
Universitas Sumatera Utara	9	15	24
Total			77

Setelah dilakukan uji coba, hasilnya akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reabilitasnya menggunakan bantuan program SPSS 17.0 *for windows*, dan kemudian dari hasil analisis validitas dan realibilitas kedua skala yang telah diuji coba peneliti maka peneliti menyusun item-item yang telah lolos uji coba.

Adapun tabel *blue print* dari kedua skala yang telah dibuat dan diuji coba sebagai berikut:

Tabel 3.5

Tabel *blue print* Skala Kecerdasan Spiritual Setelah Uji Coba

ASPEK	<i>FAVORABLE</i>	<i>UNFAVORABLE</i>	JUMLAH
Kemampuan Bersikap Fleksibel	21	37	2
Kesadaran Diri yang Tinggi	1, 6, 22	14, 29	5

Kemampuan Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan	2, 7, 23, 43	15, 30, 38	7
Kemampuan Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit	8, 24	16, 31, 39	5
Mempunyai Visi dan Misi Hidup	3, 9, 25, 44	17, 32, 40, 46	8
Keengganan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu	4, 10, 26	33, 41	5
Berpikir Holistic	11, 27, 45	18, 34	5
Kecenderungan Bertanya Mengapa dan Bagaimana untuk Mencari Jawaban yang Mendasar	5, 12	19, 35, 42	5
Mandiri	13, 28	20, 36	4
JUMLAH	24	22	46

Dari hasil perhitungan komputerisasi yang dilakukan sebanyak tiga kali melalui program *SPSS 17.0 for windows*, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala kecerdasan spiritual sebesar 0,935 dan jumlah item skala kecerdasan spiritual yang gugur sebanyak 11 item sehingga jumlah item yang pada awalnya ialah sebanyak 57 item, tersisah menjadi sebanyak 46 item yang lulus uji.

Tabel 3.6

Tabel *blue print* Skala Resiliensi Akademik Setelah Uji Coba

ASPEK	<i>FAVORABLE</i>	<i>UNFAVORABLE</i>	JUMLAH
<i>Confidence (self-belief)</i>	1, 9, 12	5, 20	5
<i>Control (a sense of control)</i>	2, 16, 19	6, 14, 21, 25, 26	8
<i>Composure (anxiety)</i>	3, 10, 17	7, 15, 22	6
<i>Commitment (Persistence)</i>	4, 11, 13, 18	8, 23, 24	7
JUMLAH	13	13	26

Dari hasil perhitungan komputerisasi yang dilakukan sebanyak dua kali melalui program *SPSS 17.0 for windows*, peneliti mendapatkan hasil reliabilitas

untuk skala resiliensi akademik sebesar 0,863 dan jumlah item yang gugur sebanyak 6 item sehingga jumlah item yang pada awalnya ialah sebanyak 32, tersisah menjadi sebanyak 26 item yang lulus uji.

e. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal Rabu, 16 september sampai dengan sabtu 28 September 2020. Peneliti menyebarkan skala kepada responden secara online menggunakan *google form*.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

F.1. Validitas Alat Ukur

Azwar (2011) mengatakan bahwa validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur untuk melakukan fungsi ukurnya. Pengujian ini dilakukan dengan komputasi koefisien korelasi antara distributor skor pada item dengan skor total item itu sendiri dengan menggunakan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* pada *SPSS version 17.0 for windows*. Syarat minimum agar suatu item dikatakan valid ialah jika r hitung $\geq 0,3$.

Dari hasil uji validitas yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa untuk variabel independen (bebas) yaitu kecerdasan spiritual, dari jumlah awal item yang telah dibuat sebanyak 57 item, gugurlah beberapa item sebanyak 11 item sehingga tersisah 46 item yang valid. Sementara untuk variabel dependen (terikat) yaitu resiliensi akademik, dari jumlah awal item yang telah dibuat

sebanyak 32 item, gugurlah beberapa item sebanyak 6 item sehingga tersisah 26 item yang valid.

F.2. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2011), reliabilitas merupakan keterandalan suatu instrument. Pengujian ini dilakukan dengan komputasi *Alpha Cronbach* pada *SPSS version 17.0 for windows*. Syarat agar suatu instrumen alat ukur dikatakan reliabel ialah jika alpha lebih besar atau sama dengan 0,6. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas dari instrumen skala kecerdasan spiritual dan resiliensi akademik yang telah dilakukan:

Tabel 3.7

Tabel Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Item pernyataan	Keterangan
Kecerdasan Spiritual	0,935	46	Reliabel
Resiliensi Akademik	0,863	26	Reliabel

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan agar peneliti dapat memahami seluruh data yang telah dikumpulkan sehingga dapat memperoleh suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data kuantitatif. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hipotesis sosiatif (uji hubungan) dua variabel.

Sebelum data dianalisis dengan teknik *Pearson Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *SPSS version 17.0 for windows*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih dari 0,05.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel kecerdasan spiritual berkorelasi secara linear terhadap data variabel resiliensi akademik. Uji linearitas ini menggunakan *Tes for Linierity* dengan bantuan *SPSS version 17.0 for windows*. Kedua variabel dikatakan berhubungan secara linear jika *sig. deviation* lebih besar dari 0,05.

3. Uji Hipotesa

Uji hipotesa dilakukan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Uji hipotesa dalam penelitian ini menggunakan komputerasi korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan *SPSS version 17.0 for windows*

